



DINAMIKA SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM LINGKUNGAN PATRIARKAT NOVEL WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA

Ida Bagus Made Wisnu Parta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

wisnu.goes@gmail.com

Abstrak: Patriarki sebagai sebuah sistem yang menempatkan laki-laki yang mendominasi, melakukan opresi, dan melakukan eksploitasi atas perempuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dinamika subordinasi perempuan dalam lingkungan patriarkat pada novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika aspek kemanusiaan seorang perempuan dalam lingkungan sistem patriarkat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perempuan dan sistem patriarkat yang terlukiskan dalam Novel Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda. Metode pengumpulan data menggunakan pustaka dengan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan interpretasi kritis dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan berawal dari kepercayaan, pendidikan, dan tingkah laku masyarakat yang berpikir patriarki. Hubungan dinamika subordinasi, dan penindasan perempuan merupakan relasi yang tidak dapat dipisahkan dari isu ketidaksetaraan gender di masyarakat. Dengan demikian, sistem patriarkat mengendalikan perempuan memperlihatkan kehidupan bidan perempuan yang tangguh dengan berusaha untuk menyadarkan semua orang betapa pentingnya menjaga kehamilan dan memeriksakan kehamilan sedini mungkin.

Kata Kunci: subordinasi, perempuan, patriarkat, feminisme.

Pendahuluan

Dinamika subordinasi perempuan dalam lingkungan patriarkat pada masyarakat NTT tergambar pada Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Hal ini sama dengan masyarakat Bali yang menganut sistem *kepurusan* atau patrilineal, berdampak pada para pengarangnya yang membuat karya sastra sesuai dengan kehidupan di sekitarnya. Banyaknya penindasan terhadap kaum perempuan di masyarakat disebabkan karena kaum perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki. Tidak hanya dalam ranah keluarga, masyarakat, bahkan sampai pada tingkat kenegaraan, posisi kaum perempuan selalu termarginalkan (Parta, 2016: 212). Atas dasar dinamika subordinasi perempuan inilah penulis tertarik mengambil Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda digunakan sebagai objek penelitian dan selanjutnya dianalisis dengan teori feminisme.



Pergerakan perempuan sejak dulu memiliki kepedulian krusial terhadap buku dan sastra. hingga kritik feminis tidak boleh dilihat sebagai cabang atau pemekaran feminis yang berada jauh dari tujuan akhir pergerakan ini. Istilah pertama adalah sebuah ‘posisi politis’, yang kedua ‘berhubungan dengan biologi’, dan ketiga ‘seperangkat karakteristik yang didefinisikan secara kultural’. Representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk “sosialisasi” terpenting, karena memberikan model peranan yang mengindikasikan pada perempuan dan laki-laki apa yang merupakan versi “feminin” yang berterima serta sasaran dan aspirasi feminin yang sah (Barry, 2010:144). Banyaknya ragam dalam fungsi sosial sastra yang menyangkut aspek pragmatika sastra, antara lain: (a) sastra sama derajatnya dengan karya nabi, misalnya sastra keagamaan, Mahabarata, sastra suluk, dan sejenisnya yang bernilai profetik, (b) Sastra bertugas menghibur belaka (karya populer), untuk memberikan *entertainment*, mengajak gelak tawa, dan menyodorkan selingan indah, (c) sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sastra memberikan sebuah nasehat bagi masyarakat, agar lebih bersikap menghargai orang yang sedang hamil, seperti nilai filsafat dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Karya sastra bukan merefleksikan realita, tetapi membiaskan (*to refract*), bahkan mungkin merubah sehingga terjadi bentuk yang berlainan. Untuk mengembalikan ke bentuk asli, diperlukan interpretasi. Sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur. Persamaan genetis karena sastra berasal dari masyarakat, sedangkan persamaan struktur karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Persamaan genetis menjelaskan kedudukan masyarakat sebagai sumber kreativitas dan memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi di antara keduanya (Ratna, 2007:288).

Subordinasi perempuan terhadap laki-laki memunculkan berbagai bentuk resistensi hingga perlawanan dari perempuan. Kebertahanan seorang perempuan dari kekuasaan kaum laki-laki merupakan sebuah strategi untuk tidak mau mengalah dan berusaha bangkit. Sebagaimana kaum perempuan didefinisikan marginal di bawah kekuasaan dari kaum laki-laki. Untuk menerima kenyataan tersebut, semua perempuan selalu feminin dan semua laki-laki selalu maskulin.



Benar-benar merupakan gerak yang memungkinkan kuasa laki-laki untuk mendefinisikan bukan gerakan perempuan, melainkan semua perempuan sebagai marginal pada tatanan simbolik dan masyarakat (Brooks, 1997: 186).

Kajian pustaka sebelumnya sebagai bahan pendukung penelitian ini, di antaranya pernah dilakukan oleh Hardiningtyas (2016) dengan judul penelitian Sistem Patriarkat atas Perempuan dan Lingkungan: Ekofeminisme dari Novel Wijaya Kusuma Nomor Tiga. Representasi aspek isu lingkungan dalam karya sastra, yaitu penggambaran alam, sawah, pedesaan, hutan, laut, pantai, alam liar pengunungan, perbukitan, hutan lindung, sungai, gunung, lahan kering, sabana, limbah, dan keindahan alam, dapat dilihat dari latar yang dilukiskan pengarangnya. Gambaran alam tersebut ditemukan dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Pemikiran etika ekofeminisme ini dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perempuan dengan alam, untuk menyingkirkan sistem patriarkat atas perempuan dan lingkungannya, baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Aksi penyelamatan lingkungan hidup di tempat Bidan Rosa bertugas merupakan isu lingkungan yang sedang diwacanakan oleh pengarang. Asumsi dasar pemikiran ekofeminisme, di antaranya (a) adanya keterikatan antara operasi terhadap perempuan dan alam, (b) pemahaman terhadap alam, yaitu keterikatan antara operasi perempuan dan alam, (c) teori dan praktik feminisme harus memasukkan perspektif ekologi, dan (d) pemecahan masalah menyertakan perspektif feminis (Warren, 1996:3-20).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika subordinasi perempuan dalam lingkungan patriarkat Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika subordinasi perempuan dalam sosok kemanusiaan seorang bidan dalam sistem patriarkat atas lingkungan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perempuan, sistem patriarkat, dan lingkungan yang terlukiskan dalam novel. Teori kritik sastra feminisme yang mengkaji tentang aspek kemanusiaan seorang bidan dilihat dari hubungan antara tugas seorang bidan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan terhadap perempuan-perempuan hamil.



Materi dan Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kritik sastra feminis di masa kini merupakan akibat langsung dari “pergerakan perempuan” tahun 1960-an. Pergerakan perempuan sejak dulu memiliki kepedulian krusial terhadap buku dan sastra, hingga kritik feminis tidak boleh dilihat sebagai cabang atau pemekaran feminis yang berada jauh dari tujuan akhir pergerakan ini. Menurut Djajanegara (2000: 28-39), kritik sastra feminis sangat banyak jenisnya, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminis-Marxis karena penelitian ini mengkaji resistansi kedudukan tokoh perempuan dan kelas-kelas masyarakat dalam Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Secara sederhana kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik sastra yang memandang sastra dan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Kritik sastra feminis merupakan usaha membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarki antara perempuan dan laki-laki. Tujuan dari seluruh perjuangan feminisme dengan adanya dominasi yang satu terhadap yang lain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan teknik kutip-catat dan metode deskriptif analisis dengan teknik interpretatif kritis untuk menganalisis data. Data dikelompokkan berdasarkan percakapan atau naratif tokoh perempuan yang menunjukkan patriarkat atas perempuan dan lingkungan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori kritik sastra feminisme. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dari pendahuluan hingga simpulan. Hasil analisis dan pembahasan disajikan secara informal dan formal, yaitu melalui kata, kalimat, paragraf, dan narasi yang lain sehingga menjadi kajian yang utuh (Ratna, 2009).

Hasil dan Pembahasan

2.1 Dinamika Subordinasi Perempuan

Struktur keberadaan laki-laki dengan sistem patriarkatnya mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan kaum perempuan sehingga kaum laki-laki pun menjadikan kaum perempuan sebagai objek atau sasaran dalam berbagai



Kutipan di atas menegaskan sosok Bidan Rosa Dalima tanpa berpikir panjang bergegas membantu pasien yang sedang kesakitan ingin melahirkan. Rasa kantuk dan lelah hilang menjadi sirna, ketika mendengar orang yang memerlukan bantuannya. Rasa kemanusiaan yang mendorong hatinya untuk menolong semaksimal mungkin agar semua ibu hamil bisa melahirkan dengan selamat. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut.

“Sudah keluar bayinya,” kata ibu hamil itu. Rosa masuk ke dalam mobil dan mulai melakukan pemeriksaan segera. “Linda...Kamu! Bayi sudah lahir,” bidan Ros terkejut bukan main. “Ibu bidan Ros...tolong,” tangkis Linda. “Tenang saya akan tolong,” kata Ros sambil menarik celana dalam Linda dan bersamaan dengan itu membebaskan bayi dari halangan celana dalam. Tangis terdengar cukup keras tegas (Novel Wijaya Kusuma, 2017:92).

Kutipan di atas menggambarkan kepintaran menolong ibu hamil dan kecantikan yang dimiliki Bidan Rosa Dalima akhirnya seluruh desa mengenalnya. Ia yang baru bertugas di desa itu, seketika menjadi perbincangan di masyarakat berkat kepintarannya dan suka menolong. Walaupun awalnya masyarakat sangat malas untuk memeriksakan kehamilan. Apalagi para laki-laki di sana tidak mau mengantarkan ataupun memeriksakan kehamilan istrinya. Selain masyarakat yang menganut patriarkat juga lingkungan di sana yang menganggap memeriksakan kehamilan merupakan hal yang tabu untuk dipertontonkan kepada orang lain. Untuk merubah kebiasaan yang negatif ini dengan menyembunyikan kehamilan, diperlukan kesadaran dari diri sendiri terutama para suami yang tidak malu mengantarkan istrinya memeriksakan kehamilan. Selain itu, diperlukan bantuan dari orang-orang pintar dalam memberikan pengetahuan ataupun informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memeriksakan kehamilan sejak dini. Namun, berkat ada bidan Rosa Dalima yang bertugas di sana, masyarakat menjadi sadar pentingnya untuk memeriksakan kehamilan sejak dini. Selain menolong ibu melahirkan, ia juga aktif memberikan penyuluhan ke desa-desa. Hal itu bertujuan untuk mengurangi tingkat kematian ibu hamil di desa tersebut.

2.2 Dinamika Lingkungan Atas Kedudukan Perempuan Di Masyarakat

Ketidakadilan terhadap perempuan dan alam berawal dari kepercayaan, nilai, pendidikan, dan tingkah laku masyarakat yang berpikir patriarki, yaitu adanya hubungan dominasi dan subordinasi, laki-laki menguasai perempuan



Rujukan

- Banda, M. M. (2017). *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terjemahan Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brooks. (1997). *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). *Sistem Patriarkat atas Perempuan dan Lingkungan: Ekofeminisme dari Novel Wijaya Kusuma Nomor Tiga*. Singaraja: KIK XXV.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Parta, I. B. M. W. (2016). *Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Hegemoni Laki-laki Dalam Teks Geguritan Maniguna*. Denpasar: Universitas Dwijendra. *Jurnal Widya Accarya*, Oktober 2016. Hal. 212-225. ISSN No. 2085-0018.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaningsih, E. (2013). "Kendali Patriarki Atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen *Kering* (2006) Karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme", dalam Dewi Candraningrum (Eds.), *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warren, K. J. (1996). *The Power and Promise of Ecological Feminism*, dalam *Ecological Feminist Philosophies*. Bloomington: Indiana University Press.